

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pembuatan dokumenter mengenai konservasi orangutan yang tersebut memberikan tantangan tersendiri. Upaya visualisasi diperlukan pencermatan dan pengolahan rasa untuk mendapatkan visual yang baik. Fotografer juga harus terlibat aktif dalam setiap kepedulian terhadap sesama makhluk hidup. Pendekatan yang dilakukan lewat fotografi dokumenter ini memberikan kesan tersendiri. Hal ini dilakukan karena fotografi dokumenter merupakan penggambaran dari realita keadaan lingkungan sosial masyarakat yang mempunyai sifat menyampaikan informasi dan mengkomunikasikan pesan fotografer kepada khalayak umum.

Berawal dari pengalaman estetis dan empiris sebagai dasar yang melatarbelakangi munculnya ide untuk membuat kembali karya dengan tema konservasi satwa yang berbeda dikemas ke dalam fotografi dokumenter. Tema konservasi satwa liar yang menjadi dasar terbentuknya penelitian Tugas Akhir fotografi dokumenter ini. “Konservasi Orangutan di Wildlife Rescue Centre Yogyakarta dalam Fotografi Dokumenter” menjadi pilihan judul yang dikembangkan menjadi sebuah penciptaan karya Tugas Akhir fotografi dokumenter.

Pengamatan secara berkelanjutan merupakan dasar rasa keingintahuan untuk lebih mendalam terhadap objek penciptaan. WRC Yogyakarta sebagai

lembaga konservasi yang peduli terhadap satwa sangat memperhatikan kesehatannya khususnya orangutan. WRC Yogyakarta tidak luput dari para petugas yang tidak pernah lelah mengurus satwa setiap harinya. Sebuah foto dokumenter akan berhasil dengan suatu pendekatan personal yang intensif. Kesabaran dan keuletan dalam mencari celah akan menjadikan sebuah karya fotografi yang berbobot. Kesiapan dalam segala kondisi akan membantu terciptanya karya-karya yang tidak mungkin terulang lagi, bahkan ditiru oleh orang lain.

Selain itu dengan menggunakan warna hitam putih ingin menyampaikan pesan lebih mendalam. Hasil akhir dengan menggunakan warna hitam putih ingin memberikan gambaran tentang kondisi dan keadaan yang sebenarnya, karena di sana memang harus diperhatikan secara serius oleh lembaga lain yang bersangkutan. Dalam foto-foto tersebut sengaja dibuat apa adanya situasi dan kondisi yang dapat mewakili gambaran yang sebenarnya.

Hambatan yang terjadi selama pembuatan karya fotografi dokumenter ini adalah situasi yang sulit untuk diprediksi setiap harinya karena tidak banyak kegiatan di luar dari kegiatan utama yang rutin dilakukan setiap harinya oleh pihak WRC Yogyakarta. Selain itu juga membidik dan mengabadikan objek yaitu orangutan, harus lebih bersabar dan menunggu sampai momentum yang menarik itu datang. Membidik antara manusia dengan satwa sangat berbeda, membidik satwa dengan menggunakan kamera lebih sensitif, karena satwa akan takut atau mengamuk jika

membidik dengan menggunakan *view finder* yang terdapat pada body kamera. Oleh sebab itu, untuk mensiasati kendala tersebut ketika sedang memotret satwa lebih baik menggunakan mode *live view* yang terdapat pada fasilitas yang dimiliki kamera *digital* jaman sekarang. Apabila tidak memiliki fitur tersebut, juga dapat menggunakan perangkat keras tambahan seperti *remote shutter*. Semua rangkaian cerita dalam bentuk foto dokumenter ini disajikan untuk mengangkat rasa peduli sebagai manusia terhadap makhluk hidup lain yang juga mempunyai hak untuk hidup. Selain itu, karya fotografi dokumenter ini diciptakan untuk menceritakan mengenai kondisi yang ada di WRC Yogyakarta.

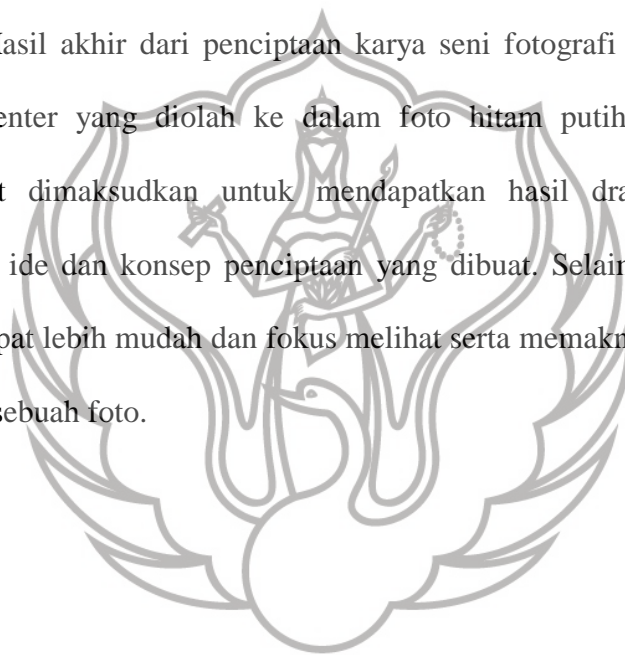
## **B. Saran**

Persiapan dalam penciptaan foto sangatlah berpengaruh dalam hasil akhir. Mulai dari pengumpulan informasi, survei lokasi, persiapan, peralatan, observasi sampai pada proses penciptaan hingga biaya yang diperlukan. Dengan perencanaan yang matang, kendala yang terjadi di lokasi nantinya akan dapat diatasi. Proses selanjutnya eksekusi karya foto, pada proses ini harus mengerti dengan baik antara fotografer dengan objek penciptaan sehingga mempermudah dalam penciptaan karya.

Pemotretan objek ini juga harus diperhatikan waktunya dan harus siap siaga dalam mendokumentasikan setiap kejadian yang ada di sana karena situasi yang berbeda harus dapat diantisipasi. Kesabaran adalah kunci dari memotret satwa. Fotografer harus lebih teliti dan hati-hati ketika memotret

satwa, dikarenakan satwa sebagai objek dapat sewaktu-waktu menyerang. Pengalaman yang sudah ada sangat menentukan hasil foto yang akan dicapai. Melakukan pengamatan yang cukup lama dan berkelanjutan terhadap satwa juga dapat mengetahui pergerakan satwa setiap waktunya. Selain itu juga dalam pemotretan dokumenter ini dibutuhkan kesabaran, ketelatenan dan kecepatan berpikir dalam melihat momentum-momentum yang sulit untuk diprediksi.

Hasil akhir dari penciptaan karya seni fotografi ini adalah fotografi dokumenter yang diolah ke dalam foto hitam putih. Foto hitam putih tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan hasil dramatis yang sesuai dengan ide dan konsep penciptaan yang dibuat. Selain itu, bagi penikmat foto dapat lebih mudah dan fokus melihat serta memaknai arti yang terdapat dalam sebuah foto.



## DAFTAR PUSTAKA

- Angi, E. M., 2005, *Kebijakan Pemerintah Pusat di Bidang Konservasi dari Perspektif Daerah dan Masyarakat: Studi Kasus Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur*, Bogor Barat: Center for International Forestry Research.
- Arnold, C., 2013, *Orangutan – by Caroline Arnold and Photographs by Richard Hewett*, New York: Seymour Science LLC.
- Alikodra, H.S., 2010, *Teknik Pengelolaan Satwaliar dalam Rangka Mempertahankan Keanekaragaman Hayati Indonesia*. PT Penerbit IPB Press. Bogor.
- Departemen Kehutanan, 2007, *Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Orangutan Indonesia 2007 – 2017*, Jakarta: Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Departemen Kehutanan.
- Feininger, A., 1996, *Unsur Utama Fotografi*, Semarang: Effhar & Dahara Prize.
- Johson, J., Thorstorm, R., dan Mindell, D., 2007, Systematics and Conservation of the Hook-Billed Kite Including the Island Taxa from Cuba and Grenada. *Animal Conservation*, 10: 349-359.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, 2016, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konservasi>. (Diakses pada tanggal 16 September 2017 pukul 21.00 WIB)
- Kusumalestari, R.R., Gani, Rita, 2013, *Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar*, Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Kuswanda, W., 2014, *Orangutan Batang Toru – Kritis di Ambang Punah*, Bogor: Forda Press.
- Meijaard, E., Rijksen, H. D., 2001, *Di Ambang Kepunahan! Kondisi Orangutan Liar di Awal Abad ke 21*. Penyunting SN Kartikasari, Jakarta: The Gibbon Foundation.
- Mulyaningrum, Y. W., 2015, *Pencarian identitas remaja dalam fotografi dokumenter*, <http://digilib.isi.ac.id/508/1/jurnal%20yuntri.pdf>, (Diakses pada 15 September 2017 21.26 WIB).
- Nasution. M. N., 2004, *Manajemen Jasa Terpadu*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Nellemann, C., Miles, L., Kaltenborn, B. P., Virtue, M., dan Ahlenius, H., 2007, *The last stand of the orangutan – State of emergency: Illegal logging, fire and palm oil in Indonesia's national parks*, Norway: United Nations Environment Programme, GRID-Arendal.
- P, Tubagus Svarajati. 2002. *Photagogos: Terang-Gelap Fotografi Indonesia*. Semarang: Penerbit Suka Buku.
- Prayogo, H., Thohari, A. M., Sholihin, D. D., Prasetyo, L. B., dan Sugardjito, 2014, Karakter Kunci Pembeda Antara Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) dengan Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*), *Bionatura-Jurnal Ilmu-ilmu Hayati dan Fisik*, Vol. 16 (1): 52-58.
- Rahman, D. A., 2010, Karakteristik Habitan dan Preferensi Pohon Saran Orangutan (*Pongo pygmaeus wurmbii*) di Taman Nasional Tanjung Puting (Studi Kasus Camp Leakey), *Jurnal Primatologi Indonesia*, Vol. 7 (2): 37-50.
- Safri, R., 2012, *Orangutan Rhyme and Blues*, Jakarta: Galeri Foto Jurnalistik Antara.
- Singleton, I. and C. van Schaika. 2001. Orangutan home range size and its the terminants in a Sumateran swamp forest. *International Journal of Primatology*, 22: 877-911.
- Sugiarto, A., 2006, *Cuma Buat yang Ingin Jago Foto*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sundardi, F., 1979, *Mari Memotret Menggunakan Kamera Foto*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Supriatna, J., 2008, *Melestarikan Alam Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soerjoatmodjo, Yudhi, 2001., *Serupakah Foto Jurnalistik dan Foto Dokumenter?*. 'Majalah Fotomedia'. Edisi Agustus, Jakarta: PT. Prima Infosarana Media.
- Thomas McGovern, terjemahan Eko Armunant. 2003. *Belajar Sendiri dalam 24 Jam Fotografi Hitam Putih*. Yogyakarta: ANDI.

- Wheeler, T. H., 2002, *Phototruth of Photofiction : Ethics and Media imagery in the Digital Age*, New Jersey: Laurence Erlbawm Associates Inc., Publishers.
- Widyatmoko, A. T., 2016, Etika Menulis dengan Cahaya, *Jurnal Interaksi*, Vo. 5 (2): 209 – 218.
- Wijaya, T., 2011, *Foto Jurnalistik dalam Dimensi Utuh*, Klaten: CV. Sahabat.

